

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Matematika punya aposisi penting dalam kerangka pendidikan guna menciptakan manusia yang mampu meghadapi dan menyelesaikan permasalahannya. Berdasar hal pentingnnya matematika diajarkan di semua jenjang dari sekolah dasar hingga sekolah menengah dengan tujuan memerikan kemampuan kepada setiap siswa agar mampu menyelesaikan masalah di kehidupan nyata. Sebagaimana tertuang di dalam tujuan pembelajaran matematika berbasis kurikulum nasional tahun 2013 (K13) dan juga pada kurikulum merdeka, siswa memerlukan keterampilan pemecahan masalah yang mencakup kemampuan memahami masalah dalam membuat rancangan berupa desain atau model matematika melengkapi model dan menjelaskan solusi atau pemecahan yang didapat (Kementerian Negara Pendidikan 2006).

Proses pembelajaran matematika hakikatnya tidak hanya sekedar proses memberikan ilmu pengetahuan atau konsep dari guru atau pengajar kepada siswa tetapi merupakan suatu proses untuk memberikan kesempatan dan waktu kepada siswa untuk memahami dan mengkontruksi gagasan dan konsep yang diberikan guru untuk selanjutnya siswa menggugunakan konsep atau gagasan matematis dalam menyelesaikan berbagai masalah yang ada dan terjadi di kehidupan nyata berdasarkan tingkat kedewasaanya. Berdasar pada pernyataan bahwa matematika membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata maka kemampuan pemecahan masalah adalah sebuah keterampilan mendasar serta radikal yang terdapat pada proses bermatematika, oleh karena itu wajib bagi siswa untuk memilikinya.

National Councll of Teachers of Mathematics (NCTM) merekomendasikan keterampilan pemecahan masalah harus dijadikan sebagai pusat pembelajaran matematika pada semua tingkat kelas. Anjuran tersebut memperlihatkan betapa pentingnnya pemecahan masalah menjadi satu kesatuan yang utuh dari kurikulum matematika, bukan hanya sekedar mengembangkan keterampilan pemecahan masalah siswa saja. (Prabawanto, 2009:11).

Pemecahan masalah matematika dianggap sebagai sebuah gagasan mengenai keterampilan berpikir tingkat atas, Cooney (Nasir 2008) mendefinisikan pemecahan masalah matematika sebagai proses menerima dua permasalahan dan berusaha menyelesaikannya. Pendapat lain dari Polya (Hudjojo 1979) mengartikan pemecahan masalah sebagai upaya dalam menemukan dan juga memilih solusi dari sebuah masalah untuk mencapai suatu tujuan yang tidak dapat dicapai dengan segera. Selain itu Polya menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah sebuah kegiatan pencarian atau penemuan solusi dari masalah yang memerlukan pengetahuan.

Kilpatrick dan Stanic (Herman 2006 :8) menyebutkan bahwa secara historis pemecahan masalah telah memainkan tiga peran utama dalam kaitan pembelajaran matematika di sekolah yakni: 1). pemecahan masalah kontekstual; yaitu ketika pemecahan masalah dijadikan sebagai konteks dalam matematika fokusnya yaitu pada minat pelajar dan partisipasi aktif dalam pemecahan masalah dalam menolong menuraikan prosedur dan konsep matematika. 2). Dengan adanya aktivitas dalam pemecahan masalah dapat menjadi suatu keterampilan siswa yang mesti dilalui dan juga tercapai dalam mengerti konsep atau gagasan matematika serta prosedur langkah – langkah matematika; 3). Pemecahan masalah sebagai sebuah seni pemecahan masalah bisa dianggap sebagai sebuah seni penelitian dan seni penemuan.

Peranan vital matematika tersebut (terkhusus untuk hal pemecahan masalah) belum dapat dimaksimalkan oleh banyak siswa. Hal itu nampak berdasarkan penemuan terdahulu yang menyebutkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika sebagian besar siswa masih rendah. Lain dari pada itu, anggapan matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan membosankan masih banyak dialami dan dirasakan oleh siswa. Dengan itu, penulis melihat bahwa ketidak siapan siswa untuk mengikuti pembelajaran matematika, anggapan yang dialami dan dirasakan siswa terkait matematika, serta tingkat heterogenitas kemampuan matematika siswa yang tidak terlalu diperhatikan merupakan faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika (Rahayu & Afriansyah, 2015).

Terdapat tiga klasifikasi umum dari heterogenitas kemampuan matematika siswa, yaitu siswa berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Sejauh ini pembelajaran yang dilaksanakan lebih menitikberatkan pada satu model pembelajaran tertentu untuk seluruh kategori kemampuan matematika siswa (tanpa memperhatikan kemampuan heterogenitas dan kompetensi matematika siswa) sehingga banyak dilakukan research terhadap mengetahui bahwa satu model pembelajaran B bagus bagi nilai tinggi tetapi tidak begitu bagus bagi nilai rendah dan sedang. Banyak siswa yang merasa putus asa dan berhenti berusaha memecahkan sebuah masalah matematika karena kurang mampu memantau serta menyeimbangkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

NCTM menyarankan bahwa perhatian harus dierikan pada partisipasi aktif siswa dalam perumusan dan penerapan konsep – konsep dalam matematika (Soel 200: 60). Tingkat partisipasi perumusan serta penerapan ide dalam matematika untuk setiap siswa berbeda-beda tergantung dari karakteristik keahlian matematika masing-masing siswa. Perbedaan tersebut menggambarkan heterogenitas kemampuan matematis siswa. Atas dasar itu untuk meningkatkan kemampuan pemecahan matematika kegiatan pembelajaran matematika khususnya perlu menilik karakteristik heterogenitas kemampuan matematika siswa.

Perbedaan kemampuan matematika atas individual setiap siswa pada jenjang sekolah menengah diklasifikasikan berdasarkan kemampuan potensial (*ability potensial*) dan kemampuan nyata (*ability actual*). Kemampuan potensial merupakan keahlian yang dimiliki oleh setiap siswa, hingga hal tersebut menimbulkan peluang untuk berkembang menjadi kemampuan nyata. Sedangkan kemampuan nyata merupakan keahlian yang dibentuk dari hasil belajar dan pengalaman berupa cara atau strategi yang digunakan agar dapat diuji saat ini juga. Berdasarkan hal tersebut, akibatnya kegiatan belajar-mengajar matematika yang memiliki tujuan untuk menimbulkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah perlu menilik karakteristik heterogenitas kemampuan matematika setiap siswa.

Masalah – masalah yang telah disebutkan harus sesegera mungkin diselesaikan untuk mencapai pembelajaran matematika yang punya makna untuk seluruh siswa.

Penerapan dianggap sebagai langkah yang pas untuk menyelesaikan masalah ini. Rainbow Mathematical Model (PPM) adalah model pembelajaran matematika yang melonggarkan kesempatan kepada seluruh siswa untuk melakukan aktivitas pembelajaran yang selaras dengan kemampuan matematikanya. Karena itu, ketika pembelajaran berlangsung dapat dilakukan beberapa jenis pengolahan yang berbeda, pengolahan yang berbeda tersebut tentunya bertujuan untuk mencapai matematika yang lebih bermakna. pembelajaran untuk semua orang.

Tahapan pembelajaran model PPM merupakan hasil adaptasi pembelajaran kontekstual yang mendasar pada teori-teori pembelajaran kunci yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Ausubel (Hermawan, dkk: 65) memaparkan teori pengajaran organisasi lanjutan, yang menjelaskan bagaimana guru dapat menyediakan kondisi bagi siswa untuk mengidentifikasi strategi berpikir, strategi sejarah, menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka; dan menggambar strategi. menyimpulkan dalam kondisi mendesak ketika hidup dalam sebuah situasi pembelajaran yang dirasa cukup berat serta diiringi dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan yang cepat juga akurat. Teori pengajaran ini berusaha demi memaksimalkan struktur kognitif siswa, yang matang dan berkembang selama atau selama belajar.

Pada saat hal praktik, siswa perlu memilih, mengidentifikasi dan mengeksplanasikan ilmu yang siswa peroleh sesuai dengan kebutuhan belajar saat itu, kemudian ketika siswa menarik simpulan tentang beberapa atau semua pengetahuan yang Anda miliki, saat itulah Anda perlu memulai. menggunakannya untuk mempelajari ilmu baru atau memecahkan masalah belajar yang diperolehnya. Pembelajaran dirasa cukup memiliki arti jika bahan ajar yang akan disampaikan diatur sesuai dengan struktur kognitif siswa, sehingga ia dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur kognitifnya.

B. Rumusan Masalah

Beragam permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model Pembelajaran Pelangi Matematika pada tiap pertemuan?

2. Bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan metode *Pelangi Matematika* pada tiap pertemuan?
3. Bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode *Pelangi Matematika*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan metode Pembelajaran Pelangi Matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Jika dirinci, tujuan penelitian ini adalah :

1. Memperoleh informasi atau gambaran mengenai proses pembelajaran matematika dengan Metode Pelangi Matematika pada tiap pertemuan.
2. Mengetahui gambaran peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran *Pelangi Matematika* pada tiap pertemuan.
3. Mendapatkan informasi mengenai tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran *Pelangi Matematika*

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini dicagarkan dapat menurunkan beragam manfaat bagi:

1. Bagi peserta didik, harapannya dapat menimbulkan peningkatan kemampuan matematika mereka sehingga mereka dapat menemukan potensi mereka.
2. Bagi pengajar, diharapkan dengan model pembelajaran Pelangi Matematika dapat menjadi salah satu prefensi dasar siswa akibatnya dapat menciptakan proses belajar-mengajar menjadi luas dalam berkreasi dan memunculkan ide sehingga terciptalah suasana baru.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini mampu dijadikan acuan untuk pengembangan/pelaksanaan belajar-mengajar pelangi matematika di kelas lain.
4. Bagi peneliti, ini merupakan pengalaman penelitian yang hasilnya dapat menambah wawasan peneliti dan sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi tingkat universitas.

5. Bagi peneliti lain, digunakan sebagai subjek refleksi dan rujukan untuk melakukan penelitian terapan pada model matematis pelangi dan sebagai dokumen penelitian dan perbandingan.

E. Kerangka Berpikir

Kondisi awal siswa selama proses pembelajaran mempunyai kemampuan pemecahan matematis yang beragam dari tinggi, sedang hingga rendah dengan menggunakan model konvensional siswa tidak mengalami penambahan kemampuan pemecahan masalah. Hal tersebut dikarenakan metode pembelajaran konvensional yang menyamakan keadaan dan kebutuhan siswa dalam satu kelas, soal – soal latihan yang diberikanpun hanya soal yang sesuai untuk beberapa siswa yang menyebabkan keberartian pembelajaran tidak terasa bagi siswa yang lainnya.

Dalam rangka memfasilitasi siswa dalam pembelajaran matematika dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika, pendekatan *Pelangi Matematika* merupakan salah satu pembelajaran yang memperhatikan karakteristik kemampuan siswa yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajar agar keberartian pembelajaran matematika dapat dirasakan oleh seluruh siswa.

Pembelajaran Pelangi Matematika adalah sebuah alat yang berfungsi sebagai penyesuaian berupa instuksi pada kebutuhan belajar siswa dengan tujuan memaksimalkan potensi setiap siswa dalam setiap kegiatan belajar-mengajar. Pembelajaran Pelangi Matematika dapat menerapkan strategi yang bervariasi. Pemilihan Pembelajaran Pelangi Matematika didasarkan pada kebutuhan, sarana dan prasarana dan kondisi siswa.

Langkah - langkah Pembelajaran Pelangi Matematika pada penelitian ini yaitu : (1) Sebelum dilakukannya penerapan Pembelajaran Pelangi Matematika terlebih dahulu dilakukannya tes diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal matematika siswa; (2) Setelah itu hasil dari tes diagnostik dikategorikan kedalam beberapa tingkatan, yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Pemingkatan ini dilakukan untuk kelancaran proses pembelajaran dan dapat meningkatkan pemecahan masalah matematika siswa dengan menerapkan metode pembelajaran Pelangi Matematika; (3) setelah itu, guru

memberikan Lembar Belajar Peserta Didik (LBPD)/LKPD yang mempunyai warna – warna Pelangi (jika disingkat menjadi mejikuhibiniu). Setiap warna LBPD mempunyai tugas belajar yang berbeda, bertingkat – tingkat sesuai dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika siswa mulai dari yang rendah sampai yang tinggi. LBPD ini dibuat berdasar pada konsep penemuan terbimbing yang tertuang dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditentukan. Siswa yang belum menyelesaikan tugas belajar pada satu warna LBPD, belum diizinkan untuk melanjutkan pengisian LBPD bagi warna selanjutnya. Siswa yang telah menyelesaikan semua warna LBPD, bisa menolong teman lainnya yang belum selesai dalam mengisi LBPD sesuai dengan urutan warna pelangi.

Mengenai penyiapan bahan ajar (dalam hal ini LBS), Reilly dan Lewis (Rahayu, 2009: 9) berpendapat bahwa ada dua syarat agar materi dirasa memiliki arti bagi siswa, yaitu: 1) Memilih materi yang masuk akal dan bermakna. kemudian diorganisasikan berdasarkan kemampuan siswa pada pengetahuan sebelumnya; 2) Memberikan bahan ajar saat kondisi di dalam ruang cukup kondusif. Selain itu, dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar melalui langkah-langkah sebagai berikut :

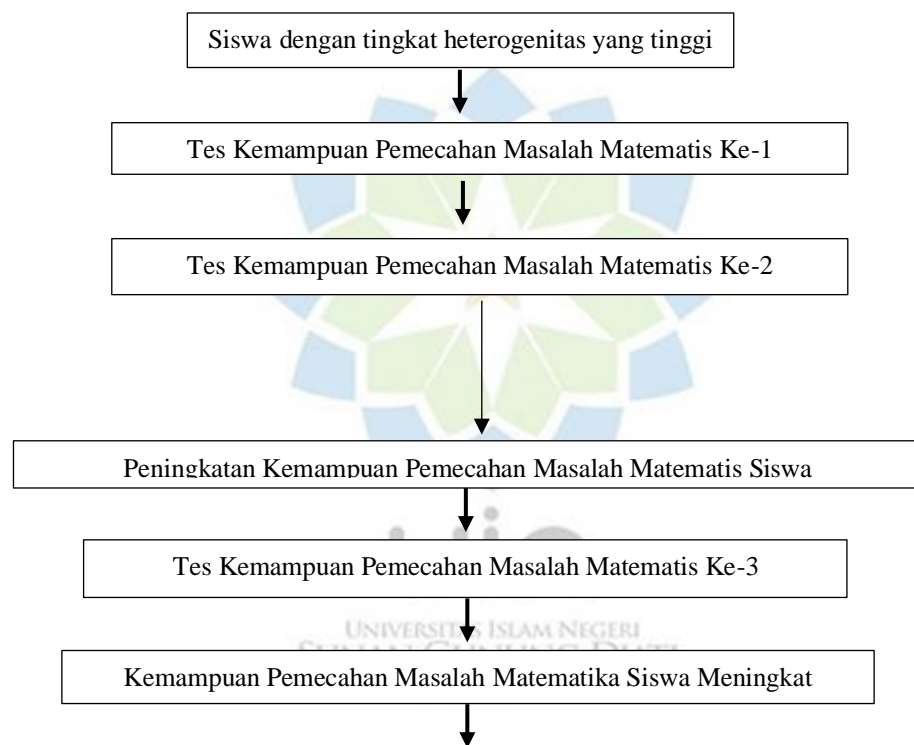
- a. Menilai kesiapan siswa seperti interes, kemampuan matematis dan konstruksi kognitifnya melalui tes awal, wawancara, dan lain-lain;
- b. Memilah dan mengatur pelajaran kunci, kemudian mempresentasikannya yang diawali dengan contoh real atau nyata;
- c. Menandai prinsip-prinsip yang harus dikuasai dari materi baru;
- d. Menyajikan ikhtisar tentang apa yang harus dipelajari dan dipahami;
- e. Memakai *advance organizer*;
- f. Ajaklah siswa untuk memahami konsep dan asas yang ada dengan berfokus pada hubungan yang ada.

Menurut Sumarmo (Nasir, 2009), nyatanya kemampuan pemecahan masalah memiliki rincian indikator, yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan relevansi data terhadap pemecahan masalah;
2. *Modelling* matematika dari situasi atau masalah sehari-hari dan menyelesaikannya;

3. Memilih dan menerapkan strategi untuk memecahkan masalah matematika dan/atau masalah non-matematis;
4. Menafsirkan atau menafsirkan hasil sesuai dengan masalah awal dan memverifikasi keakuratan hasil atau jawaban;
5. Menerapkan matematika dengan cara yang bermakna.

Adapun uraian dari kerangka pemikiran diatas, diilustrasikan pada gambar di bawah ini.



Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah :

Menurut Sumarmo (Nasir, 2009), nyatanya kemampuan pemecahan masalah memiliki rincian indikator, yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan relevansi data terhadap pemecahan masalah;
2. *Modelling* matematika dari situasi atau masalah sehari-hari dan menyelesaikannya;
3. Memilih dan menerapkan strategi untuk memecahkan masalah matematika dan/atau masalah non-matematis;
4. Menafsirkan atau menafsirkan hasil sesuai dengan masalah awal dan memverifikasi keakuratan hasil atau jawaban;
5. Menerapkan matematika dengan cara yang bermakna.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk membuat penelitian ini lebih bermakna sehingga peneliti berupaya dalam mencari rujukan seperti jurnal, artikel, serta skripsi penelitian sebelumnya yang mempunyai hubungan atau kesesuaian dengan bahasan pada penelitian ini guna mampu memahami dan mendalami dalam mengkaji penelitian ini. Adapun referensi yang dijadikan penunjang pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Penelitian berjudul *Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa Melalui Model Pembelajaran Pelangi Matematika* , Jurnal ditulis oleh Diar Veni Rahayu dan Ekasatya Aldila Afriansyah. Adapun hasil penelitian ini memiliki simpulan bahwa model yang diterapkan yakni Pembelajaran Pelangi Matematika pada kelas yang memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi serta memiliki aposisi yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi SPLDV.
2. Penelitian berjudul Penerapan Model Pembelajaran Diskursus Multy Representation (DMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV MI Darul Ulum Ciparay Kabupaten Bandung), skripsi ditulis oleh Tuffahati Qotrunnada. Adapun hasil penelitian ini memiliki simpulan bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diperoleh sebelum kegiatan belajar-mengajar menggunakan model pembelajaran DMR. hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata yang diperoleh, yaitu sebesar 48,82 dan juga ketuntasan klasikalnya, yaitu sebesar 11,76%. Setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran DMR, terdapat peningkatan pada aktivitas mengajar guru dan belajar siswa. Hal ini, dimulai dari siklus I yang memperoleh presentase sebesar 75% dan siklus II sebesar 89,47% pada aktivitas mengajar guru dan juga termasuk pada kategori sangat baik. Selain itu, untuk aktivitas belajar siswa juga diperoleh presentase yang dimulai dari siklus I sebesar 70% dan siklus II sebesar 81,67% yang mana termasuk pada kategori baik. Adapun perolehan nilai presentase mengenai ketuntasan klasikal pada siklus I yaitu sebesar 58,82% dengan nilai rata-rata 66,65. Selanjutnya terjadinya peningkatan

sebesar 17,18% pada siklus II sehingga presentase yang diperoleh yaitu sebesar 76% untuk ketuntasan klasikal dan nilai rataannya 69,24. Dengan itu, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran DMR terlaksana dengan bagus berdasarkan aktivitas guru dalam mengajar dan siswa saat pembelajaran.

3. Penelitian berjudul Peningkatan Kemampuan Pengajuan Dan Pemecahan Masalah Matematis Serta Self-Efficacy Siswa Melalui Thinking Empowerment By Question Berbasis Konflik Kognitif' (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Cileunyi), skripsi ditulis oleh Nida Kusmawati. Adapun hasil penelitian ini memiliki simpulan Hasil pengolahan data: (1) Adanya perbedaan perihal peningkatan kemampuan pengajuan masalah matematika siswa di antara kelas yang berikan perlakuan dengan pembelajaran Thinking Empowerment by Question berbasis konflik kognitif dan kelas yang hanya diberikan perlakuan pembelajaran konvensional. (2) Adanya perbedaan perihal peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di antara kelas yang berikan perlakuan dengan pembelajaran Thinking Empowerment by Question berbasis konflik kognitif dan kelas yang hanya diberikan perlakuan pembelajaran konvensional. (3) Adanya perbedaan perihal pencapaian kemampuan pengajuan masalah matematis siswa di antara kelas yang berikan perlakuan dengan pembelajaran Thinking Empowerment by Question berbasis konflik kognitif dan kelas yang hanya diberikan perlakuan pembelajaran konvensional. (4) Tidak terdapat perbedaan perihal pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di antara kelas yang berikan perlakuan dengan pembelajaran Thinking Empowerment by Question berbasis konflik kognitif dan kelas yang hanya diberikan perlakuan pembelajaran konvensional. (5) Adanya perbedaan perihal peningkatan self-efficacy siswa di antara kelas yang berikan perlakuan dengan pembelajaran Thinking Empowerment by Question berbasis konflik kognitif dan kelas yang hanya diberikan perlakuan pembelajaran konvensional. (6) Pemberian Latihan yang berisi masalah-masalah non-rutin kepada siswa merupakan sebuah cara dalam mengurangi dan juga mengatasi kesulitan pada setiap masalah yang dialami siswa.

4. Penelitian terdahulu yang berjudul Model Discvorey Learning Berbantuan Rainbow Paper Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Mts Istifaiyah Nahdliyah, jurnal yang ditulis oleh Istiqomah, Nurina Hidayah dan Amalia Fitri. Adapun hasil penelitian ini memiliki simpulan yaitu dibagi menjadi beberapa poin di antaranya (1) Kelas eksperimen memperoleh prestasi belajar yang dirasa tuntas secara klasikal (2) Kelas eksperimen memiliki rata-rata prestasi lebih besar, yaitu sebesar 76,642 secara statistik dan dianggap lebih baik dari pada prestasi belajar kelas kontrol, yaitu sebesar 69,97 (3) Adanya pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini, ditimbulkan berdasarkan motivasi dan keaktifan belajar siswa. Pengaruh tersebut memperoleh presentase sebesar 64,78%. Dengan demikian, simpulan dari penelitian ini adalah prestasi belajar siswa yang diberikan perlakuan pembelajaran dengan model Discovery Learning berbantuan rainbow paper lebih baik dari pada prestasi belajar siswa yang diberikan perlakuan pembelajaran dengan model ekspositori. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, untuk mengajarkan materi yang unik atau memiliki ciri khas tertentu yang selaras dengan materi bangun ruang sisi datar, model Discovery Learning berbantuan rainbow paper dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang tepat.

Dari beberapa rujukan yang telah dideskripsikan di atas, terdapat persamaan dan pertidaksamaan di dalamnya. Untuk itu, kali ini peneliti akan mengkaji terkait persamaannya adalah penggunaan model pembelajaran Pelangi Matematika sebagai model alternative yang diharapkan memberikan kemudahan kepada siswa untuk belajar dan memperdalam pelajaran matematika dan terciptanya kondisi belajar yang memiliki makna bagi siswa seperti mampu menimbulkan tingkat efisiensi dan kondusifitas pembelajaran matematika di kelas. Dan untuk pertidaksamaannya, yaitu terdapat pada subjek penelitian, media pembelajaran dan materi. Oleh karena itu, peneliti menyajikan ringkasan berupa tabel dari persamaan dan pertidaksamaan mengenai kajian beberapa rujukan di atas yang akan ditunjukkan pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa Melalui Model Pembelajaran Pelangi Matematika	Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Model Pembelajaran Metode Penelitian	Materi Pembelajaran	<p>Penelitian ini menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode <i>Model Pembelajaran Pelangi Matematika</i></p> <p>Materi yang diambil dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Diar Veni Rahayu dan Ekasatya Aldila Afriansyah, namun keorisinalitas terletak pada media pembelajaran yang dibuat</p>
Model Pembelajaran Diskursus Multy Representation (DMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV MI Darul Ulum Ciparay Kabupaten Bandung)	Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	Model Pembelajaran Subjek Penelitian Metode Penelitian	
Peningkatan Kemampuan Pengajuan Dan Pemecahan Masalah Matematis Serta Self-Efficacy Siswa Melalui Thinking Empowerment By Question Berbasis Konflik Kognitif” (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Cileunyi)	Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	Media Pembelajaran Metode Penelitian	
Model Discvorey Learning Berbantuan Rainbow Paper Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Mts Istifaiyah Nahdliyah	Media Pembelajaran	Metode Penelitian	

